

ANALISIS KONSEP MUSTADHAFIN DALAM SURAH AL-NISA AYAT 75: SEBUAH STUDI KAJIAN HERMENEUTIKA FARID ESAK

Analysis of The Concept of Mustadhafin In Surah al-Nisa Verse 75: A Hermeneutical Study of Farid Esak

Mohammad Irfan Farraz Haecal¹

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Corresponding author: Mohammad Irfan; e-mail: farrazhaecal@gmail.com

Article history: Received: 24 September 2025 | Revised: 2 October 2025 | Available online: 30 November 2025

How to cite this article: Mohammad Irfan F. Haecal "Analysis of The Concept of Mustadhafin In Surah al-Nisa Verse 75: A Hermeneutical Study of Farid Esak" *Journal of Islamic Heritage and Civilization* Vol 1, no. 1 (2024): 01-08.

Abstract: This study aims to explain Farid Esack's views through the theory of Liberation Hermeneutics studying the Quran surah an-Nisa 75th verse. This research uses a literature study, using the documentative method. This research Farid Esack is present as an interpreter at this time who consistently clings to the Koran as the primary source of his research on the division of social classes that are low poor or oppressed using the concept of regularity of meaning in the Koran against the discussion of mustadh'afin. Farid Esack as a great man in fighting for the oppressed to know effectively the existence of God for His creatures. Interpreting the text of the Quran using a historical approach, and the conception uses the idea of the primacy of the position of the oppressed on the side of God and the Prophet. Commitment in humanism and solidarity as the point of shaping the search for the hermeneutics of Quranic pluralism for liberation. The

study recommends further research.

Keywords: Farid Esack; Hermeneutics; Oppression; slaves.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai pandangan Farid Esack melalui teori Hermeneutika pembebasan mengkaji al-Quran surah an-Nisa ayat ke-75. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, menggunakan metode dokumentatif. Penelitian ini Farid Esack hadir menjadi penafsir pada masa ini yg konsisten berpegang teguh pada Alquran menjadi sumber primer penelitiannya terhadap pembagian kelas sosial yg rendah miskin atau tertindas menggunakan konsep keteraturan makna didalam Alquran terhadap bahasan mustadh'afin. Farid Esack sebagai seorang yg hebat pada memperjuangkan kaum tertindas untuk mengenal secara efektif keberadaan Tuhan bagi para makhluk-Nya. Menafsirkan teks al-Quran dengan menggunakan pendekatan sejarah, dan landasi konsep itu menggunakan gagasan mengenai keutamaan posisi kaum tertindas disisi Tuhan dan Nabi. Komitmen dalam humanisme dan solidaritas sebagai titik pembentukan pencarian hermeneutika pluralism Alquran bagi pembebasan. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan

Katakunci: Farid Esack; Hermeneutika; Penindasan; budak.

Pendahuluan

Sebuah kitab yang telah diturunkan lebih dari 1400 tahun silam dikota Mekkah, sebuah kitab yang dipercaya umat pemeluknya, sebagai kitab penutup sekaligus penyempurna seluruh ajaran kitab-kitab sebelumnya, turunnya dijadikan sebagai peringatan Sekalian Makhluk

Tuhan yang Maha Pengasih juga. Kitab itu Bernama al-Quran, kitab suci yang menjadi pegangan umat muslim diseluruh penjuru dunia, kitab yang dalam kisahnya diturunkan dari sisi Allah swt. kepada seorang pria paruh baya bermarga Quraish dari kabilah Hashim, pada usia yang keempat puluh tahun pria yang bernama Muhammad Putra Abdullah, dalam kesendiriannya menerima wahyu pertama, dibawakan oleh Makhluk berwujud seorang lelaki yang dikemudian hari dikenal sebagai Malaikat Jibril, Sang Pembawa Wahyu. Kitab yang menjadi suatu tanda kebesaran sekaligus mukjizat akan kebenaran kerasulan Muhammad Saw. Sebagai utusan, dan Hamba Tuhan. Sebagai salah satu kitab yang dianggap paling suci dari segala sakramen yang terabadikan, menjadikan al-Quran ini sebagai sumber hukum premier tak terbantahkan bagi segenap umat islam, yang meyakini sifat ke-Mutlak-an kandungan ayat-ayat didalamnya.

Dalam setiap potongan ayat yang terkandung didalamnya. Al-Quran senantiasa mengajak berbicara para pembacanya seakan-akan berdialog secara aktif dengan konteks dan realitas yang tak jarang Kembali membawa pembacanya kepada keadaan yang terjadi dimasa lalu. Seiring perkembangan zaman yang membawa perubahan mendasar, silih berganti, tak ubahnya awan yang senantiasa bergerak mengikuti alurnya, membuat para pakar penafsiran al-Quran menjadi penasaran, dan mencoba untuk Kembali mengulik keajaiban yang terdapat disetiap potongan ayat, bahkan kata yang ada didalam al-Quran, guna mencari jawaban akan permasalahan yang sedang dihadapi (Fauziah, 2018). Para pemerhati al-Quran menyadari pada dasarnya ayat-ayat yang terdapat didalam al-Quran memiliki sifat progresif, hal ini menyebabkan spirit yang kiranya dibawa dari setiap ayat yang berusaha mengilhami pembacanya untuk terus menggali nilai-nilai keadilan hingga mencapai suatu hal

yang ideal. Hal ini berbanding lurus jika kita melakukan perjalanan kilas balik kemasa lalu, dimana al-Qur'an menjadi dasar terjadinya perubahan yang dahsyat dikalangan arab waktu itu. Keberadaan al-Quran berpayung Islam, menjadikan zaman-zaman ketertindasan akibat perbudakan menjadi suram. Kehadirannya memaksa keterbudakan untuk merdeka dan bebas. Nabi Muhammad sebagai utusan pembawa syariat paling sempurna dalam sejarah peradaban ini, berhasil memetrixkan Gerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa arab dari kerterbudakan yang telah ada sepanjang sejarah peradaban arab.

Jika ditilik secara historis maka dapat kita simpulkan bahwa al-Quran lahir dari realitas social, dan berujud sebagai sebuah kenyataan empiric pembebasan. Namun, miris rasanya, dewasa ini generasi yang semestinya menjunjung tinggi beban material dan Inmateril dihadapkan dengan kebobrokan dan kehancuran moralitas, berbanding terbalik dengan nilai kemanusiaan. Bagaimana tidak, abad dimana teknologi mejadi Patokan utama, menjadikan manusia tidak ada lagi rasa keadilan, bermunculannya ragam tirani, dan dehumanisasi menjamur layaknya tren yang harus di bumingkan (Wijaya, 2018). Hal ini menjadi sangat menarik bila kasus kekacauan ini ditinjau melalui sudut pandang Hermeneutika versi Farid Esack, seorang hermeneutic yang mengusung teori anti diskriminatif, kesetaraan, dan kebebasan. Dimana bersesuaian dengan al-Quran menyebutnya dengan spirit perjuangan untuk kaum Mustadh'afin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang berarti peneliti tidak terjun langsung untuk mengambil subjek penelitian (Darmalaksana, 2020). Memfokuskan kepada pendekatan dokumentatif, dimana pendekatan ini membutuhkan ketelitian dengan level menengah, dikarenakan pendekatan dokumentatif ini

menggunakan perbandingan antara teori primer dan tersier untuk mencari kebenaran yang sebenarnya (Zed, 2018). Dalam artikel ini penulis menggunakan al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai rujukan utama, dan menjadikan Karya ilmiah terindex sebagai sumber sekunder dalam artikel ini (Yaniawati, 2020).

Ayat al-Quran tentang al-*Mustadh'afin*

Setelah melakukan penelusuran melalui pengambilan ayat secara acak pada mushaf al-Quran Kementerian Agama – RI (RI, 2019). Penulis mendapati beberapa ayat yang mengandung makna yang sama dan atau setidaknya serupa dengan maksud kata al-*Mustadh'afin*. Namun, penulis mengambil Q.s An-Nisa ayat 75 sebagai subjek utama dalam pembahasan artikel kali ini. Ayat tersebut berbunyi

Artinya : “Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”

Tafsir : “Demikian besar nilai di sisi Allah terhadap orang yang ikut berperang di jalan Allah. Tidak ada alasan untuk menghindar dari tugas tersebut. Oleh sebab itu, mengapa kamu tidak mau ikut dalam barisan berperang di jalan yang bertujuan untuk menegakkan agama Allah dan juga membela orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak, apakah itu orang tua, handai tolan, atau putra-putri kamu yang masih berada di Mekah terjebak dalam pengawasan orang-orang musyrik. Mereka itulah yang selalu berdoa”. “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Mekah ini, bukan karena tidak senang kepada Mekah ini, tetapi karena orang-orang kafir yang menjadi penduduknya dan yang mengusai kota tersebut berlaku zalim kepada kami. Ya Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha

Perkasa, berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah pula kami penolong dari sisi-Mu."

Penafsiran Faridh Esack berkenaan dengan Ayat al-Quran tentang kaum *Mustadh'afin*

Pada penafsirannya Faridh Esack berpendapat bahwa ayat-ayat yang menyatakan keberadaan kaum *Mustadh'afin* cenderung merupakan seorang maupun sekelompok orang yang secara social bermasalah, dimana kecenderungan ini diakibatkan pola kulturan masyarakat yang ada pada zaman yang sama menganggap mereka sebagai golongan yang "inferior", dengan kata lain mereka merupakan kelompok yang sangat rentan, tersisih, dan tertindas secara nyata sosio-ekonomik. Tidak sekedar itu *mustadh'afin* dalam perjalanan agama sebagai sebuah gerbang kepastian, menjadi bagian kelompok manusia yang lemah, tentu saja hal ini sangat menjadi masalah dalam hidup. Maka banyak sekali surah dalam al-Quran yang mengkaji kelas social yang rendah dan miskin semakin jelas bagaimana Farid Esack memandangnya (Cabang et al., 2021).

Hal ini sangat menjadi focus utama yang semestinya diambil serius oleh setiap mufasir dalam menempatkan sikap diri mereka untuk berdiri antara orang-orang yang tertindas maupun dibawah perjuangan kebebasan mereka. Serta menafsirkan teks melalui pendekatan empiris, seperti sejarah dan bidang ilmu lainnya, dilandasi gagasan utama tentang bagaimana posisi kaum tertindas dipandang oleh Teologi dan Kenabian. Mereka yang memperjuangkan kebebasan seakan bias bahwa diri mereka bisa menjadi barang kepemilikan orang lain tanpa tahu bahwa hal itu sebenarnya salah (Wijaya, 2018).

Penafsiran yang melibatkan pendekatan lewat keputusan teks yang sadar untuk mengemukakan makna, yang memberi tanggapan secara aktif-creative pada penderitaan kaum-kaum minoritas tertindas. Keterlibatan

analisis secara sosio-ekonomis dari titik berangkat membentuk pencarian hermeneutika pluralism al-Quran bagi pembebasan, secara garis besar memperjuangkan prinsip kebebasan terhadap mayoritas kaum mustadh'afin (mahdi asnani, 2018).

Kesimpulan

Faridh Esack menjadi salah satu mufassir yang sangat hebat dan diakui kehebatannya dalam pembahasan ini, terkhususnya bila menyangkut keberadaan kaum Mustadhafin, kajian ini berusaha untuk mengkaji sesuatu hal yang tanpa sengaja menindas dan sangat tidak adil terhadap kasus mustadhafin lewat penafsiran yang amat hebat dalam menafsirkannya. Farid Esack hadir menjadi penafsir pada masa ini yg konsisten berpegang teguh pada Alquran menjadi sumber primer penelitiannya terhadap pembagian kelas sosial yg rendah miskin atau tertindas menggunakan konsep keteraturan makna didalam Alquran terhadap bahasan mustadh'afin. Farid Esack sebagai seorang yg hebat pada memperjuangkan kaum tertindas untuk mengenal secara efektif keberadaan Tuhan bagi para makhluk-Nya. Menafsirkan teks al-Quran dengan menggunakan pendekatan sejarah, dan landasi konsep itu menggunakan gagasan mengenai keutamaan posisi kaum tertindas disisi Tuhan dan Nabi. Komitmen dalam humanisme dan solidaritas sebagai titik pembentukan pencarian hermeneutika pluralism Alquran bagi pembebasan.

Referensi

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Fauziah, D. (2018). *Kaum Tertindas Perspektif Farid Esack* [UIN Syarif Hidayatullah].

- Mahdi Asnani. (2018). MAKNA IMAN ISLAM DAN KUFR MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY. *Humaniora*, 2(2), 275–286. RI, K. A. (2019). *Al Qur'an - Kementan Agama*.
- Wijaya, A. (2018). HERMENEUTIKA FARID ESACK. 4(2), 190–210.
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. In *Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Issue April).
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54–60. <http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>